



Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning

Ulfa Satira^{1*}, Badarussyamsi², Syamsul Huda³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ulfasatira909@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, badarussyamsi@uinjambi.ac.id

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, syamdah58@gail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : November 11, 2023

Revised : December 12, 2023

Accepted : January 01, 2024

Online : February 29, 2024

Keywords:

Pesantren
Teaching System
Kitab Kuning
Sorogan Method
Reading Proficiency

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.288>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article discusses the implementation of the sorogan method in increasing understanding of the yellow book at the Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi Islamic Boarding School. This article comes from research with a descriptive qualitative approach using ethnographic methods. Data was obtained through observation, interviews and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and data triangulation. The research results show that the sorogan method allows independent learning and direct guidance from the teacher. The obstacles encountered ranged from a lack of teachers, long hours, student boredom, tardiness, and difficulty reading the yellow book. To overcome this obstacle, it is necessary to add additional yellow book teachers, increase learning variety, and motivate students.

Abstrak

Artikel ini membahas pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Artikel ini berasal dari penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan memungkinkan pembelajaran mandiri dan bimbingan langsung dari pengajar. Kendala yang ditemui berkisar pada kurangnya pengajar, waktu yang panjang, kebosanan santri, keterlambatan, dan kesulitan membaca kitab kuning. Untuk mengatasi kendala ini maka diperlukan penambahan pengajar kitab kuning, peningkatan variasi pembelajaran, dan motivasi santri.

A. Pendahuluan

Belajar kitab kuning di pondok pesantren merupakan bagian dari menjalankan perintah Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam Surat al-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya"

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sejatinya belajar kitab kuning adalah untuk melanjutkan estafet keilmuan para ulama. Sejarah membuktikan para ulamalah yang melakukan transmisi ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat muslim diberbagai pejuru dunia. Para penuntut ilmu juga dijanjikan oleh Nabi SAW " Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga."(HR.Turmudzi). Dalam hadis yang disampaikan bahwa Allah akan memudahkan jalan menuju surga bagi mereka yang menempuh jalan mencari ilmu, menggambarkan betapa tingginya nilai ilmu dalam Islam. Hal ini mendorong para penuntut ilmu untuk menjadikan ilmu sebagai perjalanan menuju keberkahan dan kesempurnaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua cabang ilmu dalam kitab kuning harus dipelajari oleh setiap individu. Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwa ada ilmu yang wajib dipelajari, yaitu ilmu yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan perkara-perkara yang wajib dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji Selain itu, pemahaman tentang muamalah, termasuk hukum dan berdagang, juga merupakan bagian penting dari pemahaman agama yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹Dengan demikian, pesantren dan pembelajaran kitab kuning berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan tindakan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Di dalam sistem pondok pesantren, pengajaran kitab kuning dilakukan melalui melalui sesi pengajian di berbagai tempat seperti rumah, langgar, dan masjid. Siswa bertemu dengan guru mereka yang memberikan pelajaran tentang beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab Arab kemudian menafsirkannya dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh Indonesia. Selanjutnya, peserta didik mengulangi dan menjelaskan kembali isi materi seperti yang diajarkan oleh guru tadi. Dalam pemahaman dan penerjemahan kitab kuning, siswa diajarkan sedemikian rupa sehingga mereka mampu memahami makna dan fungsi kata-kata dalam kalimat bahasa Arab.²

Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan "kitab kuning" ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, "kitab gundul". Ini karena disandarkan pada kata perkata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya, biasanya bagi santri pemula itu diajarkan kitab kuning "kecil" yang berisikan kitab ringkas dan sederhana sejumlah halaman yang sedikit. Pemula ini mencakup kajian pada bidang Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof dan lain-lain.³Mas'ud mengemukakan bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama asing tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia kitab-kitab ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁴Menurut Azyumardi Azra, "Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna

¹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*, (Jawa Timur: Azha Offset, 2015) 34

² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tantangan Pandang Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 2018) 28

³ Rodiah dan Zulkarnaen dan Qolbi Khoiri "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawarah Kab. Kapang Kapaia Provinsi Bengkulu", 1 no 1 (2018) 40 <https://media.neliti.com/media/publications/556397-implementasi-metode-sorogan-dalam-pembel-9eab546b.pdf>

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013) 147

kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning.⁵

Dalam menjalankan pembelajaran di pondok pesantren, berbagai metode diajarkan kepada santri, diantaranya metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan, dan metode demonstrasi/praktek ibadah. Dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan di atas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sorogan itu sendiri berasal dari (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau ustadz dan ustadzah. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Sitem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab. Dalam metode sorogan, seorang murid membaca kitab kuning dan kemudian menjelaskan atau memberi makna dari apa yang telah dibacanya. Sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid sesuai tingkat dasar (ibtidaiyah dan tingkat menengah tsanawiyah yang segala sesuatunya masih perlu diberi dan dibekali.⁶ Metode sorogan yang dipraktekan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi ini mengadopsi sistem klasik yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas materi kitab kuning. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman. Dan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sebuah kebijakan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi.

Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-AwwabienJambi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi santri agar menjadi individu yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di pondok pesantren adalah kemampuan membaca Kitab Kuning. Kitab Kuning merupakan warisan intelektual Islam yang berisi berbagai ilmu agama, termasuk ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sebagainya. Oleh karena itu, memahami dan mampu membaca Kitab Kuning adalah keterampilan yang sangat esensial bagi santri. Meskipun masih muda dengan berdiri kurang lebih tiga tahun, Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi telah menarik sejumlah santri. Metode sorogan diterapkan, terutama pada siswa kelas 9 tsanawiyah, sementara pengenalan awal metode ini dimulai di kelas 8 tsanawiyah. Oleh karena itu, terdapat kendala dalam penerapan metode sorogan ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan tenaga pengajar.

Selain itu, waktu yang diperlukan untuk melatih santri agar menguasai kitab kuning juga sangat sedikit, terutama karena minat santri terhadap kitab kuning sangat tinggi. Serta bacaan alquran sebagian mereka perlu adanya perbaikan bacaan, sehingga sulit untuk membaca kitab yang berbahasa arab apalagi kitab yang gundul. Meskipun menghadapi kendala tersebut, Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi tetap berkomitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mereka berupaya meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan dan pembinaan. Selain itu, faktor-faktor seperti kesabaran, kerajinan, keistiqomahan,

⁵ Mustofa " Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib" 2 no 1 (2022): 63 <http://repository.isi-ska.ac.id/3138/1/KITAB%20KUNING%20-%20TIBANDARU.pdf>

⁶ Yayasan al-Hasanah Bengkulu, “Metode Pembelajaran di Pesantren”, diakses pada tanggal Agustus, 20, 2023, <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>

kedisiplinan, dan ketekunan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Kendala dalam pembelajaran bukanlah hal yang dapat menghalangi dalam menggapai tujuan. Karena keberadaan pesantren itu sebagai lembaga pendidikan Islam mengajarkan didalamnya ilmu-ilmu agama. Ilmu agama itu berdasarkan Al-Quran, hadits, pendapat para ulama, kemudian diturunkan melalui beberapa kitab-kitab yaitu kitab kuning. kitab kuning ini diajarkan di pesantren di Indonesia sejak dahulu dengan model pembelajaran dan pendidikan yang beragam. Secara teori kitab kuning itu menggunakan beberapa metode seperti metode sorogan, hafalan, bandongan, talaqqi, dan metode musyawarah. Dari semua metode itu kebanyakan diajarkan diseluruh pesantren yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajaran dan pembelajaran kitab kuning, pesantren ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal dan tradisi keislaman di Indonesia. Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab salaf, merupakan salah satu sumber utama pengetahuan dalam ilmu agama Islam yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Islam tradisional. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pesantren seperti Tanjung Pasir Al-Awwabien adalah bagaimana meningkatkan efektivitas pengajaran kitab kuning kepada santri. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren dan mereka memiliki latar belakang yang beragam dalam hal pengetahuan agama dan kemampuan membaca kitab kuning. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning adalah metode sorogan.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi bersama-sama oleh kelompok belajar. Metode ini dapat membantu santri untuk memahami isi kitab kuning dengan lebih baik, berinteraksi dengan guru dan sesama santri, serta meningkatkan keterampilan membaca mereka. Namun, pada kenyataannya santri yang duduk dikelas 9 tsanawiyah ini belajar kitab kuning dengan metode sorogan masih belum optimal. Dikarenakan bacaan Al-Quran santri tersebut masih butuh perbaikan, serta santri jarang mengikuti pembelajaran sorogan sebab kesulitan dalam memahami kitab kuning dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tesis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan pengajaran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek pengajaran metode sorogan, seperti pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan interaksi antara santri dalam kelompok belajar. Dengan demikian, tesis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan panduan yang konkret untuk mengoptimalkan pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan di pesantren ini.

Dalam penelitian sebelumnya, Nur Faizin membahas pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kitab kuning di SMK Roudlotul Muhtadiin Nalumsari Jepara dalam tesisnya. Sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kitab kuning, penelitian ini menjelaskan pentingnya pengajaran kitab kuning di SMK Roudlotul Muhtadiin di Nalumsari, Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK Roudlotul Muhtadiin memiliki kemampuan pelajaran teknik dan non-teknik yang luar biasa, yang tercermin dalam beberapa prestasi yang telah diraih. Meskipun begitu, penelitian ini juga membandingkan pendekatan yang digunakan dengan penelitian terdahulu yang lebih memfokuskan pada optimalisasi pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan. Dalam konteks "state of the art," kita melihat bahwa penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang metode sorogan. Namun, penting untuk diakui bahwa ada ruang bagi penelitian lebih lanjut dalam hal meningkatkan efektivitas pengajaran kitab kuning di lingkungan pendidikan PAI di SMK,

dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa dan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran kitab kuning. Dengan pemahaman ini, penelitian ini memberikan landasan untuk perbandingan dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Kitab kuning

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kumpulan buku-buku Islam tradisional yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu dalam agama Islam, termasuk tafsir, hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi), dan tasawuf (misticisme). Mereka sering digunakan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran dalam pendidikan agama di dunia Muslim. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang merupakan alat produksi dari subkultur tersebut. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan kita punya juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (maraji) universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.⁷ Kitab kuning pada umumnya tidak bersyaki, tanpa titik dan koma, berisi keilmuan Islam yang berbobot, lazimnya secara tradisional dipelajari, serta sebagai besar kertasnya berwarna kuning.⁸

2. Jenis-jenis kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren

Adapun ilmu yang diajarkan di pesantren adalah ilmu shorof dan nahwu, kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam, akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual di samping pengembangan kepribadian. Sultan Mahmud menambahkan bahwa pesantren mengajarkan ilmu dengan sumber utamanya yaitu kitab-kitab yang ditulis dengan berbahasa Arab yaitu Alquran tajwid, dan tafsirnya.⁹ Ada banyak jenis kitab kuning yang bisa dipelajari di pesantren, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mencapai ke tuntas belajar kitab. Jenis-jenis kitab kuning menurut zamakhari dapat dikategorikan menjadi 8 kelompok, yaitu kitab nahwu atau shorof, kitab fiqh kitab Ushul fiqh kitab tauhid kitab tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti kitab tarikh dan balagoh.¹⁰

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa metode pengajaran umum yang digunakan di pondok pesantren:

- 1) Metode Wetonanl Bandungan
- 2) Hiwar atau Dialog Interaktif
- 3) Metode Bahtsul Masa'il
- 4) Metode Hafalan
- 5) Fathul Kutub
- 6) Muhawaroh atau Muhadatsah
- 7) Metode Talaqqi
- 8) Metode Membaca Berpasangan
- 9) Metode Halaqah
- 10) Metode Ceramah

⁷ Said Aqil Siroj Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi ((Jakarta: SAS Foundation, 2012) 207

⁸ Rinda Fauziani Dan Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 73

⁹ Siti Yumnah, *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2023) 18

¹⁰ Nasihin dan Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017) 54

11) Sorogan

4. Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Alquran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara face to face, yang artinya guru dan murid berinteraksi secara langsung, tatap muka, dalam proses pembelajaran. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar Kuttab.¹¹

Teknik penerapan metode sorogan sebagaimana yang telah dikutip oleh Syekh Nurjati dari seorang pakar yang bernama Hasbullah bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar. Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik secara kognitif maupun secara pribadi mereka secara satu persatu.¹²

Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning:

- 1) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing membawa kitab kuning.
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya. Dia akan membuka kajian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan beliau..
- 3) Guru atau ustadz membacakan teks dengan baik, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri dan murid.
- 4) Guru atau ustadz akan mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.

5. Faktor Pendukung dan penghambat pebelajaran kitab kuning

¹¹ Sufriatiningsih, *Persepektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 36

¹² Syekh Nurjati, "Penerapan Metode Sorogan Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fath Al-Qorib Santri" Diakses Pada Tanggal 30 agustus 2023 <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21410110082.pdf>

Beberapa faktor yang memengaruhi penerapan metode pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode pengajaran dalam pendidikan keagamaan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga mencakup pemberian motivasi serta pembentukan komitmen terhadap materi keagamaan yang dipelajari. Oleh karena itu, pengajaran materi keagamaan dalam kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Selain itu, untuk memastikan pemahaman materi dan pembentukan komitmen yang kuat, metode pengajaran dalam pendidikan keagamaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari para guru keagamaan, karena hal ini sangat memengaruhi motivasi belajar dan keberhasilan santri.¹³

b. Materi

Seperti yang diungkapkan Mujamil, komponen yang mendominasi dalam kurikulum pesantren adalah bahasa Arab, sementara fiqh merupakan materi yang datang setelahnya. Materi yang paling ditekankan adalah ilmu-ilmu terkait bahasa Arab (ilmu alat) dan ilmu syari'at sehari-hari (termasuk ibadah dan mu'amalah). Bahasa Arab memiliki peran penting sebagai sarana untuk memahami dan menelusuri ajaran Islam, terutama yang tercantum dalam Al-Qur'an, hadits, dan karya-karya klasik.¹⁴

c. Sarana Prasarana

Fasilitas dan Infrastruktur Awal mula berdirinya pesantren berasal dari kegiatan pengajian di langgar atau surau yang kemudian dijadikan sebagai pusat pendidikan. Sarana dan prasarana yang sederhana ini berkembang seiring berdirinya asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya melibatkan pembangunan madrasah, tempat pengajaran dilakukan dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang optimal. Yang jelas, proses pendidikan tetap berlangsung berkat adanya guru, santri, tempat pembelajaran, materi, serta metode pengajaran kitab kuning.

d. Motivasi

Motivasi adalah aspek psikologis yang bersifat non-intelektual. Peran utamanya adalah dalam menginspirasi semangat, kebahagiaan, dan antusiasme dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki dorongan belajar yang kuat. Sebagai analogi, seperti seseorang yang hadir dalam sebuah ceramah tetapi tidak tertarik dengan materi yang disampaikan, sehingga tidak akan memberikan perhatian, apalagi mencatat isi ceramah tersebut.¹⁵

6. Upaya Memperkuat Faktor Pendukung dan Mengatasi Penghambat

Upaya memperkuat faktor pendukung dan mengatasi penghambat dalam konteks pengajaran kitab kuning sebagai berikut:

a. Pembinaan khusus untuk siswa yang belum bisa baca tulis Alquran dan salat

¹³ Muhammad Solihin, "Implementasi Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Darul Lughoh" Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam, 02 no 02 (2023) 44 <file:///C:/Users/user/Downloads/4.+Solihin+Implementasi+Pembelajaran+Kitab+Turats+Di+Pondok+Pesantren+Darul+Lughah+39-51.pdf>

¹⁴ Fakultas Syariah, "Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning", <https://123dok.com/article/jenis-kitab-kuning-pondok-pesantren-pembelajaran-kitab-kuning.zgw4lrgv>

¹⁵ Sardiman, *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar*, (Jakarta, Kencana)

Penghambat dari faktor siswa yang paling terasa adalah masih ditemui sesuai yang belum mampu baca tulis huruf hijaiyah dan sholat setiap tahun selalu ditemui siswa yang demikian untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan Dilakukan tes masuk untuk mengetahui kemampuan awal siswa, data yang diperoleh kemudian diteruskan ke madrasah tsanawiyah Madrasah Diniyah dan asrama. pembinaan secara intensif dilakukan dengan menyelenggarakan kelas Iqro di asrama di Madrasah Tsanawiyah siswa-siswa tersebut dikumpulkan dan ditunjuk guru yang bertanggung jawab menanganinya setiap hari dilakukan pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah.

b. Memberikan sanksi untuk siswa yang datang terlambat

Siswa yang kelelahan belajar dari pagi sampai malam terkadang menyebabkan siswa terlambat datang ke Sekolah, siswa yang datang terlambat ke sekolah dinasehati, diberi peringatan, dan terakhir diberi sanksi berupa hukuman-hukuman yang mendidik seperti menghafal doa, menghafal surat pendek, menghafal kosakata, mempraktikkan ibadah tertentu atau kegiatan kebersihan.

c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan

Selalu memberi nasehat dan motivasi agar siswa tetap merasa senang dan semangat belajar. meskipun terasa capek dan penat karena kegiatan padat dari pagi sampai malam. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan diselingi dengan cerita dan humor.¹⁶

c. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber informasi dengan menggunakan teknik triangulasi data.¹⁷ Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif analitik, yang digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan peningkatan Metode Sorogan dalam kemampuan membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi.

d. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi ini masih tetap mempertahankan tradisi lama, yaitu pembelajaran kitab kuning, dan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-wwabien Jambi masih menerapkan metode salaf, yakni berbagai cara pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai, ustad, dan ustazah, metode sorogan tetap menjadi metode utama dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Tujuan utamanya adalah menjalankan pembelajaran kitab kuning dengan tetap mempertahankan metode salaf, seperti ketika seorang santri berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah, dan terjadi interaksi dalam pembelajaran. Santri membawa kitab yang sama untuk dibahas secara bergantian, dan jika terjadi kesalahan atau kurang pemahaman, santri bisa mendapatkan penjelasan/perbaikan langsung dari kyai, ustad, atau ustazah. Ini menciptakan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan isi kitab secara langsung. Apa yang praktekkan di pondok pesantren ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh para

¹⁶ Mukhammad Fathoni, *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*, (Sumatra Barat: Cendekia Muslim, 2023) 91-93

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 1.

pakar seperti Dayun Riadi dalam bukunya *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*.¹⁸ dan Muhammad Yusuf.¹⁹

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi dilaksanakan di pagi hari dan sore hari. Pelaksanaanya dimulai dengan do'a, kemudian pengajar (ustadz/ustadzah) menguji santri dengan meminta santri satu per satu membaca bab selanjutnya sesuai dengan kaidah nahwu shorof. Setelah menguji santri, pengajar membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do'a.

Metode sorogan perlu persiapan yang matang. Pertama, santri berkumpul di masjid atau kelas. Setelah itu, pengajar (ustadz/ustadzah) memberikan waktu sekitar 5 hingga 10 menit kepada santri untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok. Tujuannya adalah agar saat membacakan kitab, bacaan santri menjadi lancar dan enak didengar. Setelah itu, pengajar memanggil santri satu per satu sebagaimana yang sudah ditentukan sebelumnya dan menyuruh mereka membaca bab yang telah diajarkan sebelumnya atau yang telah diajarkan ustadz sebelumnya. Selama proses membaca, pengajar mendengarkan dengan teliti. Jika ada kesalahan dalam bacaan, pengajar memberikan koreksi. Setelah santri selesai membaca, pengajar menguji pemahaman mereka mengenai kaidah nahwu, shorof dengan bacaan tersebut. Setelah proses pengujian selesai, pengajar melanjutkan dengan membacakan bab selanjutnya. Setelah pengajar selesai membacakan, santri diminta untuk mengulangi bacaan sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan oleh pengajar, dan mereka harus menghafalnya untuk disetorkan pada hari berikutnya.

Langkah langkah pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi ini sesuai dengan teori yang ditulis Depag RI dalam tulisan yang berjudul *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*.²⁰ Kitab yang digunakan dalam pembelajaran metode sorogan dengan menggunakan sorogan adalah kitab kuning/putih yang bertulisan arab, sebagian kitab ada yang berharokat dan sebagian nya gundul. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh para pakar seperti Mujamil Qomal dalam bukunya yang berjudul *pesantren dari tranformasi metodologimenuju deokratisasi institusi*²¹, Zainol Huda dalam bukunya yang berjudul *spirit ekonomi pesantren*.²² Fajar Mulya dalam tulianya yang berjudul *teremahan Al-Qur'an*²³, dan Rinda Fauziani dkk dalam buku mereka yang berjudul *Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur kepesantrenan*²⁴ dan Hafidz Muftisaniy.²⁵

Jenis-jenis kitab kuning yang dipelajari dipondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi inisama dengan kitab yang diajarkan dipondok lainnya. Seperti ilmu shorof, nahwu, fiqh, tasawuuf, hadist, tarikh dan lain sebagainya. Jenis kitab di pondok pesantren ini sesuai dengan teori yang dimuat oleh Siti Yummah dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*.²⁶ Serta seorang ilmun yang bernama Nasihin Husna dalam bukunya yang berjudul

¹⁸ Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*, (LP2: STAIN CURUP, 2017), 34

¹⁹ Muhammad Yusuf Maulana Reksa dkk, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa" Jurnal Riset Pendidikan Islam, 2 no 2 (2022) file:///C:/Users/user/Downloads/unang_arifin.+1484.pdf

²⁰ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 39

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2022) 129

²² Zainol Huda, *Spirit Ekonomi Pesantren*, (Sematera Barat: Azka Pustaka, 2022) 4

²³ Fajar Mulya, *Terjemah Al-Qur'an*, Surabaya

²⁴ Rinda Fauziani Dan Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 73

²⁵ Hafidz Muftisany, *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama*, (Intera 2021) 4

²⁶ Siti Yummah, *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2023) 18

pendidikan karakter berbasis pesantren.²⁷ Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, berbagai metode pembelajaran digunakan seperti wetonan (bandungan), musyawarah, hafalan, sorogan, dan lain-lain. Namun, metode sorogan menjadi metode utama yang paling ditekankan. Karena sesuai tujuan metode ini dapat meningkatkan kemampuan santri membaca kitab dan metode sorogan memungkinkan santri untuk menghafal, mempelajari, dan memahami materi sebelum menyampaikan hasil pembelajarannya. Tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ridho Hidayah dan Hasyim Asy'ari.²⁸

Jadi hasil penelitian diatas terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi dianggap metode utama di antara beberapa metode lainnya. Alasan utama penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah untuk mendidik dan mempersiapkan santri dalam memahami ajaran Islam yang telah diuji melalui Al-Qur'an dan hadis, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode sorogan diutamakan karena dianggap mampu membentuk mental, rasa percaya diri, dan tanggung jawab santri. Dengan metode ini, terjalin interaksi yang baik antara kyai, ustad/ustadzah, dan santri, yang memungkinkan santri memahami kitab kuning dengan lebih mudah. Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi sesuai dengan teori-teori yang telah dijelaskan di atas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, beberapa ustadz/ustadzah menghadapi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang mempertahankan metode sorogan sebagai metode utama dalam pembelajaran kitab kuning yaitu *pertama*, Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan metode sorogan pada pondok pesantren, tidak terlepas dari kemampuan ustadz. Menjadi ustadz bukanlah tugas yang mudah, bukan hanya datang ke sekolah untuk mengajar, menjadi teladan, dan sebagainya. Sebaliknya, ustadz harus memahami dengan baik tanggung jawab yang telah diemban. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz. Menurut pandangan Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pokok seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati nurani agar mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁹ Menjadi seorang ustadz bukan hanya tentang menyampaikan materi, melainkan juga tentang memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dan aspek spiritual kepada para santri.

Dilihat dari pengalaman mengajar ustadz di pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, sebagiannya lulusan dari Pondok Pesantren salaf seperti Pondok Pesantren as'ad dan lain-lain. Pondok pesantren salaf tersebut memfokuskan pembelajaran pada kitab kuning, sehingga dalam hal mengajar kitab kuning, dapat dijamin keahliannya. Hal ini sangat mendukung penyampaian materi kitab kuning kepada para santri. *Kedua*, adanya interaksi anatar guru dan santri. Ketiga, adanya sarana prasarana meski belum memadai seperti masjid, kelas, papan tulis, spidol. Yang keempat, adanya kepengurusan pondok pesantren/madrasah dalam membantu proses pembelajaran, kurikulum sejalan dengan pembelajaran, keberadaan santri yang sedikit telah memiliki pengetahuan dasar, Melalui metode sorogan, para ustadz/ustadzah dapat memberikan

²⁷ Nasihin dan Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017) 54

²⁸ Ridho Hidayah dan Hasyim Asy'ari " Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Ponndok Pesantren Walisongo" 1, no 1 (2022) <file:///C:/Users/user/Downloads/ridho.pdf>

²⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) 17

pengawasan dan bimbingan kepada santri, serta membantu menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada mereka.

Sementara yang menjadi penghambat dalam pembelajaran metode sorogan di pondok pesantren Al-Awwabien Jambi diantaranya keragaman latar belakang santri, yang dimaksud dengan keberagaman dalam hal sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan karakter yang berbeda antara setiap peserta didik, menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode yang paling sesuai untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak-anak. Hal ini senada dengan ungkapan pakar basyaruddin usman dalam bukunya yang berjudul metode pembelajaran agama islam.³⁰

Melalui analisis peneliti santri yang memiliki latar belakang yang beragam seperti tingkat kecerdasan yang berbeda dan lain-lain. Apabila dalam kelas sorogan, santri yang memiliki karakteristik tingkat kecerdasan diatas rata-rata biasanya tampak lebih aktif dan dapat mendukung ustadz dalam menjelaskan kepada teman sekelas yang mungkin mengalami kesulitan pemahaman. Sementara pada santri yang memiliki latar belakang tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata, mereka mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Sebagai akibatnya, kemampuan mereka dalam membaca kitab juga mungkin kurang berkembang. Selain itu yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Awwabien Jambi adalah santri yang datang terlambat, kurangnya berlatih membaca kitab kuning, kurang adanya motivasi, kekurangan tenaga pengajar dalam bidang kitab. Selain itu, kendala utama dalam metode sorogan adalah niat dan keseriusan santri dalam memahami serta menghafal isi kitab kuning yang telah diajarkan oleh ustad/ustazah. Terlebih lagi, metode sorogan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama. sehingga pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan membosankan.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Awwabien Jambi, terdapat sejumlah kendala. Kendala tersebut mencakup keterlambatan santri, kurangnya latihan membaca kitab kuning, rendahnya motivasi, dan kekurangan tenaga pengajar yang kompeten. Sementara metode sorogan memiliki kendala dalam niat dan keseriusan santri, serta durasi yang lebih lama yang bisa membuat pembelajaran terasa membosankan bagi sebagian santri. Perlu dicari solusi untuk mengatasi kendala-kendala ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning, serta motivasi dan partisipasi santri..

Metode sorogan dianggap sebagai metode yang paling utama di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik santri di pondok pesantren tersebut, yang sebagian besar adalah anak-anak atau remaja usia madrasah tsanawiyah. Metode sorogan menjadi metode yang paling sesuai untuk membantu santri dalam membaca kitab kuning, karena memungkinkan santri untuk benar-benar menguasai materi sebelum mereka membacanya di depan kyai, ustad, atau ustazah. Metode sorogan juga mengakomodasi evaluasi langsung saat santri membaca, dikoreksi segera jika ada kesalahan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses sorogan membantu pemahaman materi. Metode sorogan juga mencerminkan konsep *learning to the doing*, yaitu belajar sambil langsung mempraktekkan, yang sangat sesuai dengan lingkungan Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Santri diharuskan mempersiapkan diri dengan belajar sebelum melakukan sesi pembacaan kitab.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi memiliki faktor pendukung dan penghambat. Meskipun metode sorogan

³⁰ Basyaruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, 32-33

sesuai dengan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, metode ini dianggap kurang optimal dalam konteks pondok pesantren ini. Beberapa faktor penghambat meliputi kurangnya tenaga pengajar dalam kitab kuning, lamanya waktu yang digunakan dalam metode ini, dan risiko membuat para santri menjadi bosan dengan pendekatan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dalam penerapan metode sorogan untuk memastikan bahwa pembelajaran kitab kuning mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Upaya Yang dilakukan Untuk Memperkuat Faktor Pendukung Dan Mengatasi Kendala

Metode sorogan di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Metode ini telah menjadi tradisi yang berlangsung selama 2 tahun dan dilihat sebagai cara terbaik untuk memahami kitab kuning secara mendalam. Keyakinan yang kuat dalam efektivitas metode sorogan tercermin dari pernyataan Kyai bahwa ini adalah cara terbaik untuk memahami kitab kuning. Penelitian ini juga menyoroti upaya yang dilakukan oleh Kyai untuk memperkuat metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, menunjukkan komitmen pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan pentingnya metode sorogan dalam konteks pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut dan bagaimana metode ini dianggap sebagai elemen integral dalam pendidikan santri.

Ini menggambarkan upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi dan Ustadz Adin dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan metode sorogan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa interaksi langsung antara santri dan ustadz adalah unsur kunci dalam pembelajaran. Ustadz-ustadzah terlibat secara aktif dalam pengawasan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa interaksi ini terjadi. Hal ini mencerminkan peran penting pengajar dalam mendukung efektivitas metode sorogan. Selain itu, mengungkapkan peran pengelolaan jadwal pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan oleh pihak Pondok Pesantren. Ini menunjukkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam merencanakan dan mengorganisasi pembelajaran, menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung metode sorogan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif.

Terkait dengan mengatasi hambatan atau kendala dalam pembelajaran, Ustadz Adin mencatat bahwa mereka melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan yang dipimpin langsung oleh Kyai. Ini menunjukkan bahwa pengajar di pondok pesantren ini terus berupaya untuk meningkatkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Dukungan yang diberikan kepada ustadz dan ustadzah juga mencerminkan kolaborasi dalam upaya meningkatkan kemampuan santri. Beberapa temuan penting muncul terkait dengan cara sebagian ustadz di pondok untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran kitab kuning yakni menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi santri dan bagaimana ia mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh mereka.

Pertama, sebagian ustadz mengakui bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan bisa menjadi sangat membosankan, terutama karena durasi pembelajarannya yang cukup lama. Namun, mereka memiliki tekad untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Ini tercermin dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti pertanyaan, diskusi, dan penyisipan cerita menarik terkait dengan isi kitab kuning. Dengan demikian, ustadz menciptakan suasana yang lebih menarik untuk memotivasi santri agar tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para pakar ilmu yang bernama Mukhammad Fathoni dalam bukunya yang berjudul pembelajaran fiqh di

pesantren.³¹*Kedua*, sebagian ustadz juga menyoroti upayanya ketika santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning. Dia menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap santri yang mengalami kesulitan tersebut. ustadz memberikan perhatian khusus kepada mereka dan berusaha menciptakan struktur pembelajaran yang lebih baik agar santri dapat memahami dengan lebih baik. Tindakan ini menunjukkan bahwa ustadz berkomitmen untuk memastikan bahwa semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menguasai materi kitab kuning, yang dapat membantu mengatasi kesulitan yang mungkin dialami oleh santri.

Penggunaan sanksi dalam bentuk hafalan kosakata sebagai konsekuensi bagi santri yang terlambat datang mencerminkan upaya untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mencegah santri agar tidak mengulangi keterlambatan mereka. Meskipun sanksi ini dapat efektif dalam hal tersebut, perlu diperhatikan agar tidak berdampak negatif pada motivasi santri dan suasana pembelajaran yang nyaman. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mukhammad Fathoni dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*.³²Selain itu dari sudut pandang santri, metode sorogan dinilai sangat membantu dalam memahami kitab kuning. Interaksi langsung dengan ustadz ketika ada hal yang tidak dipahami oleh santri memberikan nilai tambah dalam pembelajaran. Namun, beberapa santri merasakan kekurangan dalam hal ketersediaan guru yang menetap, terutama dalam pemahaman kitab kuning. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam penyediaan guru yang kompeten dan tersedia secara konsisten.

Jadi, pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman santri. Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan ketersediaan guru yang mumpuni. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dan dukungan yang kuat dalam pendidikan kitab kuning di pondok pesantren diperlukan untuk memenuhi kebutuhan santri. Selain itu, penting bagi para ustadz atau kyai untuk memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap kemajuan santri dalam memahami materi, sehingga pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Juga Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi perlu berfokus pada peningkatan sumber daya manusia dalam hal ketersediaan guru yang kompeten. Dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan reguler untuk guru, mendatangkan ustadz yang berpengalaman, atau menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan agama yang terkemuka untuk mendukung pengajaran kitab kuning.

C. Kesimpulan

Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab kuning. Faktor pendukung, seperti komitmen guru, interaksi langsung, dan pengelolaan jadwal pembelajaran, telah memperkuat metode ini. Meskipun demikian, masih ada kendala, seperti keterlambatan santri dan kurangnya ketersediaan guru yang kompeten. Upaya yang telah dilakukan mencakup pembuatan suasana pembelajaran yang menarik, perhatian khusus terhadap santri yang mengalami kesulitan, dan penggunaan sanksi yang bertujuan untuk menjaga disiplin. Namun, perbaikan lebih lanjut dalam hal sumber daya manusia dan penilaian kemajuan santri diperlukan untuk memastikan pembelajaran yang lebih efektif. Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi perlu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan kitab kuning dengan memprioritaskan ketersediaan guru yang kompeten sebagai langkah penting ke depan.

³¹ Fathoni, *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*, (Sumatra Barat: Cendekia Muslim, 2023) 91-93

³² Fathoni, *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*, (Sumatra Barat: Cendekia Muslim, 2023) 91-93

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tantangan Pandang Hidup*. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Fakultas Syariah. "Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning." <https://123dok.com/article/jenis-kitab-kuning-pondok-pesantren-pembelajaran-kitab-kuning.zgw4lrgv>
- Fathoni, Mukhammad. *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*. Sumatra Barat: Cendekia Muslim, 2023.
- Fauziani, Rinda, dan Aditya Firdaus. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Hidayah, Ridho, dan Hasyim Asy'ari. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo."1, no 1 (2022). <file:///C:/Users/user/Downloads/ridho.pdf>
- Huda, Zainol. *Spirit Ekonomi Pesantren*. Sematera Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Kafabihi, Abdullah, Mahrus. *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*. Jawa Timur: Azha Offset, 2015.
- Muftisany, Hafidz. *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama*. Intera, 2021.
- Mulya, Fajar. *Terjemah Al-Qur'an*. Surabaya.
- Mustofa. "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fathul Qorib." 2, no 1 (2022). <http://repository.isi-ska.ac.id/3138/1/KITAB%20KUNING%20-%20TIBANDARU.pdf>
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasihin dan Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2022.
- RI, Depag. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.
- Riadi, Dayun. *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*. LP2: STAIN CURUP, 2017.
- Rodiah, Zulkarnaen, dan Qolbi Khoiri. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawarah Kab. Kapang Kapaing Provinsi Bengkulu." 1, no 1 (2018).
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Dan Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Solihin, Muhammad. "Implementasi Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Darul Lughoh." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 02, no 02 (2023). <file:///C:/Users/user/Downloads/4.+Solihin+Implementasi+Pembelajaran+Kitab+Turats+Di+Pondok+Pesantren+Darul+Lughah+39-51.pdf>
- Sufriatiningsih. *Persepektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syekhnurjati. "Penerapan Metode Sorogan Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Fath Al-Qorib Santri." Tautan: <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21410110082.pdf>.
- Usman, Basyaruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*.
- Yayasan al-Hasanah Bengkulu. "Metode Pembelajaran di Pesantren." <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>.
- Yumnah, Siti. *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*. Pasuruan: Basya Media Utama, 2023.